



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 383-391

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Transformasi Interaksi Sosial Keagamaan Melalui Teknologi Artificial Intelligence (AI) Penggunaan ChatGPT Pada Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama

Ratu Azzahra¹, Abdul Gaffar²

^{1,2}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

¹ratua870@gmail.com, ²abdulgaffar@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan dalam cara mahasiswa memperoleh dan memaknai pengetahuan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi keagamaan serta perubahan interaksi sosial keagamaan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi melalui penggunaan ChatGPT. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial baru antara manusia dan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dari berbagai angkatan serta satu orang dosen Prodi Sosiologi Agama. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT telah menggeser pola pencarian pengetahuan keagamaan mahasiswa. Jika sebelumnya mahasiswa lebih banyak bertanya kepada dosen, ustadz, atau forum kajian, kini ChatGPT menjadi alternatif utama karena dinilai praktis, cepat, dan mudah diakses. Transformasi ini juga memengaruhi interaksi sosial keagamaan, di mana mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan manusia, tetapi juga membangun relasi dialogis dengan teknologi. Namun demikian, penggunaan ChatGPT juga memiliki keterbatasan, terutama terkait validitas sumber dan kedalaman pemahaman keilmuan. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara agen (mahasiswa) dan struktur (teknologi AI), sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Anthony Giddens, yang membentuk praktik sosial keagamaan baru di era digital.

Kata kunci: *Transformasi Keagamaan, Interaksi Sosial Keagamaan, Kecerdasan Buatan, ChatGPT*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan telah merambah berbagai sektor, seperti pendidikan, pemerintahan, layanan publik, serta industri kreatif. Dalam bidang pendidikan, AI dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran melalui chatbot dan aplikasi digital yang memudahkan mahasiswa mengakses materi, meningkatkan efektivitas belajar, serta mempercepat proses penulisan akademik. Pemanfaatan teknologi ini menandai perubahan pola belajar dari metode konvensional menuju pendekatan digital yang lebih fleksibel dan responsif. Di tingkat regional, perkembangan AI di Sumatera Barat juga menunjukkan dinamika yang positif, khususnya dalam sektor pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Meskipun wilayah ini bukan pusat industri teknologi, berbagai institusi pendidikan mulai mengenalkan dan memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu pembelajaran dan media kreatif. Kehadiran berbagai platform berbasis AI, seperti Google Gemini, Canva AI, CapCut, dan Grammarly, memperlihatkan bahwa teknologi kecerdasan buatan telah menjadi bagian dari aktivitas akademik dan kreatif mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teknologi AI yang banyak digunakan oleh mahasiswa adalah ChatGPT. Platform ini mampu merespons pertanyaan pengguna berdasarkan input teks yang diberikan, sehingga sering dimanfaatkan sebagai sumber awal untuk memahami materi perkuliahan dan memperluas referensi ilmiah.

Transformasi Interaksi Sosial Keagamaan Melalui Teknologi Artificial Intelligence (AI) Penggunaan ChatGPT
Pada Mahasiswa Prodi Sosiologi Agama

Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap inovasi teknologi. Oleh karena itu, penggunaan AI, khususnya ChatGPT, menjadi praktik yang lazim di kalangan mahasiswa sebagai alat bantu dalam memperoleh informasi.

Tidak hanya terbatas pada kebutuhan akademik, penggunaan ChatGPT juga meluas ke ranah keagamaan. Dalam konteks ini, ChatGPT dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, seperti pemahaman tentang syariat Islam, hukum-hukum agama dalam kehidupan sehari-hari, serta tata cara pelaksanaan ibadah. Melalui teknologi ini, akses terhadap informasi keagamaan menjadi lebih cepat dan mudah tanpa harus bergantung sepenuhnya pada forum pengajian atau kajian tatap muka. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara individu berinteraksi dengan pengetahuan dan praktik keagamaan di era digital.

Fenomena tersebut juga terjadi di kalangan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menanyakan berbagai persoalan keagamaan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, mulai dari prinsip bisnis dalam Islam, hukum bacaan Al-Qur'an, konsep dan fungsi agama, hingga isu-isu ibadah dan muamalah. Temuan ini memperlihatkan bahwa ChatGPT tidak hanya digunakan sebagai alat bantu akademik, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial keagamaan antara mahasiswa dan teknologi. Perubahan pola pencarian pengetahuan keagamaan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap interaksi sosial keagamaan mahasiswa. Relasi yang sebelumnya didominasi oleh interaksi langsung dengan dosen, ustadz, atau forum kajian kini mulai bergeser menuju interaksi dialogis dengan teknologi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena transformasi interaksi sosial keagamaan melalui penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Lokasi penelitian dilakukan di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan informan penelitian yang terdiri dari mahasiswa aktif yang menggunakan ChatGPT sebagai informan kunci serta seorang dosen dan mahasiswa lain sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam mengenai penggunaan ChatGPT dalam memahami persoalan keagamaan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pengetahuan Mahasiswa tentang AI & ChatGPT

ChatGPT menjadi salah satu contoh nyata dari penerapan AI yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Banyak yang tahu cara memakainya untuk membantu atau mencari ide, tapi tidak semua tahu bahwa ChatGPT bekerja dengan sistem bahasa alami yang dilatih oleh data besar. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh seberapa sering mereka menggunakan ChatGPT dan dari mana mereka mengenalnya. Ada yang belajar sendiri karena penasaran, ada juga yang mengenalnya lewat teman atau dosen.

Banyak dari mereka yang memanfaatkan ChatGPT untuk membantu mencari referensi, menyusun kalimat, atau sekadar menambah ide. Ada juga yang menggunakannya untuk memahami materi kuliah yang sulit dengan cara yang lebih sederhana. Dari sini terlihat bahwa mahasiswa memahami fungsi ChatGPT bukan hanya sebagai "mesin jawaban", tapi juga sebagai media yang bisa menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. ChatGPT membantu mereka berpikir lebih cepat dan efisien dalam menyelesaikan sesuatu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sudah mengenal teknologi AI dan ChatGPT sejak awal mereka memasuki dunia perkuliahan. Salah satu informan, Viola Febritiyasya (Semester 5), menceritakan bahwa ia pertama kali mengetahui tentang AI ketika masih berada di semester satu. Ia melihat teman-temannya menggunakan ChatGPT untuk mencari penjelasan materi

kuliah, dan dari situ muncul rasa ingin tahunya. Sejak mencoba untuk pertama kali, Viola merasa bahwa penggunaan ChatGPT tersebut sangat membantunya dalam memahami pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas kampus.

Dalam wawancara, Viola menuturkan:

“Saya mengenal AI dan ChatGPT sejak semester satu. Awalnya saya lihat teman memakai aplikasi itu. Setelah saya coba sendiri, ternyata sangat membantu. Sampai sekarang saya masih menggunakannya.”

Pengalaman Viola memperlihatkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai AI tumbuh dari lingkungan sosial dan pengalaman nyata, bukan dari penjelasan teknis atau teori di kelas. Mereka mungkin belum memahami seluk-beluk cara kerja AI, tetapi mereka merasakan manfaat langsungnya dalam penggunaan dari ChatGPT tersebut.

2. Pola dan Intensitas Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa semester 3 di antaranya Putri Rahmadhani, Lidaini Ikhsana dan Hikmah, terlihat bahwa penggunaan ChatGPT semakin menjadi bagian penting dalam rutinitas belajar mereka. Keduanya mengaku sering menggunakan ChatGPT hampir setiap kali mendapat tugas, menghadapi materi yang sulit, atau ketika membutuhkan penjelasan cepat, ChatGPT memberikan kemudahan yang tidak selalu bisa mereka dapatkan dari buku atau penjelasan di kelas, karena jawabannya bisa diperoleh dengan cepat dan bisa langsung dipahami

Dalam wawancara, Putri Rahmadhani mengungkapkan:

“Kalau saya bingung sama materi, pertama saya tanya ChatGPT. Soalnya lebih cepat dapat gambaran dasarnya. Baru nanti saya cari penjelasan lain kalau perlu.”

Lidaini Ikhsana dan Hikmah juga menyampaikan pengalaman serupa. Ia merasa bahwa ChatGPT memberikan kenyamanan ketika ingin bertanya tanpa merasa takut salah atau malu:

“Kalau tanya di kelas kadang saya malu dan juga takut salah. Tapi kalau di ChatGPT saya bebas tanya apa saja. Jadi kami lebih nyaman dan juga tidak takut dalam bertanya di situ juga merasa lebih baik kami menanyakan terlebih dahulu ke ChatGPT baru tanya ke teman atau ke dosen.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa intensitas penggunaan ChatGPT tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akademik, tetapi juga oleh kebutuhan emosional dan kenyamanan dalam proses belajar. Ketiga mahasiswa menganggap ChatGPT sebagai ruang belajar yang aman, fleksibel, dan responsif.

Pola ini memperlihatkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian dari cara mahasiswa merancang strategi belajar. Mereka memulai proses pemahaman dari ChatGPT, kemudian melanjutkannya ke sumber lain jika diperlukan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa teknologi kini menjadi struktur baru yang membentuk budaya belajar mahasiswa. Dengan kata lain, ChatGPT bukan sekadar alat digital, tetapi sudah menjadi “teman belajar” yang menemani proses intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

3. Transformasi Keagamaan melalui ChatGPT

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran yang nyata dalam cara mahasiswa memahami dan mencari informasi mengenai ajaran agama. Jika sebelumnya mereka bergantung pada ustadz atau orang-orang yang dianggap lebih berpengetahuan, kini mahasiswa memilih untuk terlebih dahulu bertanya kepada ChatGPT ketika mereka menemui persoalan keagamaan. Teknologi ini dipandang lebih cepat, fleksibel, dan mampu memberikan gambaran awal yang mereka butuhkan sebelum menelusuri sumber-sumber lain yang lebih otoritatif. Transformasi ini memperlihatkan bahwa teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi sudah mengambil peranan penting dalam proses pencarian pengetahuan agama.

Temuan juga menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk mempelajari penjelasan ayat Al-Qur'an dan hukum-hukum dasar ibadah. Salah satu informan, Reva Ananta, mengungkapkan bahwa ia menggunakan ChatGPT ketika ingin memahami tafsir Surat Ar-Rahman, terutama untuk mengetahui makna ayat-ayat yang sering ia dengar tetapi belum sepenuhnya ia pahami. Ia menyampaikan bahwa ChatGPT memberinya penjelasan yang runtut dan mudah dipahami, sehingga

ia merasa terbantu dalam mengenal isi ayat secara lebih mendalam. Reva juga mengatakan bahwa ia dapat membaca tafsir tersebut dengan waktu yang lebih singkat, tanpa harus mencari buku tafsir yang belum tentu tersedia ketika ia membutuhkannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Reva Ananta, bahwa ia mengatakan:

“Saya mencoba bertanya ke ChatGPT ketika ingin memahami tafsir Surat Ar-Rahman, memahami maknanya secara utuh, dan ternyata ChatGPT bisa menjelaskan bagian-bagian ayat itu dengan bahasa yang lebih sederhana namun tetap lengkap. Penjelasannya membuat saya lebih mudah mengerti pesan dari ayat tersebut tanpa harus membuka banyak buku karena saya masih baru belajar dan belum punya banyak referensi. Setelah membaca penjelasannya, saya jadi lebih tertarik untuk mencari sumber lainnya agar bisa membandingkan pemahaman yang saya dapat dari ChatGPT.”

Shakila Sasta menyampaikan bahwa ia pernah menanyakan hukum tajwid dari salah satu ayat Al-Qur’an melalui ChatGPT karena ia ingin memastikan apakah bacaannya sudah tepat sesuai kaidah. Menurutnya, ChatGPT memberikan penjelasan yang rinci mengenai hukum bacaan yang muncul dalam ayat tersebut, lengkap dengan contoh pengucapannya. Pengalaman ini membuat Shakila merasa lebih percaya diri dan merasa bahwa ia bisa belajar tajwid dengan cara yang lebih praktis.

Dengan Itu Shakila mengatakan:

“Saya memakai ChatGPT untuk mencari tahu hukum tajwid dari salah satu ayat Al-Qur’an, dan ternyata penjelasannya cukup lengkap untuk membantu saya memahami hukum bacaan tersebut.”

Perubahan cara mahasiswa mencari pengetahuan agama tidak hanya terlihat dari peralihan sumber informasi, tetapi juga dari pergeseran metode belajar mereka. Jika dahulu untuk memahami satu persoalan agama mahasiswa perlu hadir di forum kajian, mendengarkan pengajian, atau menunggu waktu tertentu untuk bertemu ustadz, kini mereka dapat memperoleh penjelasan langsung dalam hitungan detik melalui ChatGPT. Kondisi ini membuat proses belajar agama menjadi lebih praktis dan dapat dilakukan kapan saja tanpa harus terikat dengan ruang, waktu, atau jadwal pengajian. Mahasiswa merasa bahwa kemudahan ini sangat membantu ketika mereka membutuhkan penjelasan cepat, terutama saat menghadapi tugas kuliah atau pertanyaan mendadak terkait ayat atau hukum tertentu. Transformasi ini memperlihatkan bahwa teknologi AI telah menciptakan model baru dalam mengakses pengetahuan agama lebih fleksibel, lebih personal, dan tidak lagi bergantung pada pertemuan tatap muka di forum-forum keagamaan.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa transformasi keagamaan tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi juga pada pola pikir mahasiswa dalam memahami agama. ChatGPT menjadi ruang awal bagi mereka untuk menghilangkan rasa ragu saat ingin bertanya tentang hal-hal dasar. Teknologi ini berperan sebagai “gerbang pertama” sebelum mahasiswa mengonfirmasi informasi melalui ustadz, dosen, atau kitab-kitab rujukan. Dengan kata lain, penggunaan ChatGPT telah mengubah cara mahasiswa mendekati pengetahuan agama lebih mandiri, lebih cepat, dan lebih fleksibel, tanpa sepenuhnya meninggalkan otoritas agama yang sebenarnya. ChatGPT bisa diakses kapan saja, sehingga membantu mahasiswa yang ingin mencari pemahaman agama secara mandiri.

Namun di sisi lain, mahasiswa juga menyadari bahwa tidak semua jawaban dari ChatGPT selalu tepat atau sesuai dengan sumber yang benar-benar kuat. Terkadang referensi yang diberikan kurang jelas, bahkan ada informasi yang tidak sepenuhnya cocok dengan referensi lain atau seseorang yang lebih megetahui seperti ustad, dosen, maupun dalam forum pengajian. Hal ini membuat mahasiswa tetap perlu bersikap hati-hati dan tidak menerima semua jawaban ChatGPT secara mentah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai pintu awal untuk memahami persoalan keagamaan, baik terkait tafsir ayat, hukum ibadah, maupun konsep dasar agama. Dengan demikian, ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Almas Fatati Qonita yang menemukan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai sumber belajar tambahan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam dalam memahami materi yang dirasa sulit. Oleh karena itu, penelitian tersebut dan temuan ini menegaskan bahwa AI membantu mempercepat proses belajar agama serta memberikan penjelasan yang lebih sederhana. Namun, penelitian ini memiliki kekhususan, yaitu melihat bagaimana

perubahan cara bertanya dan pola pencarian makna keagamaan pada mahasiswa sosiologi agama, bukan hanya pada aspek pembelajaran saja.

Selain kesamaan, juga ada perbedaan antara penelitian Qonita dengan penelitian ini, yang mana penelitian Qonita fokus pada peningkatan pemahaman akademik, penelitian ini memperlihatkan transformasi pada ranah psikologis, meningkatnya kepercayaan diri, meningkatnya keberanian bertanya, dan munculnya ruang belajar spiritual yang lebih personal melalui AI. Dengan demikian, transformasi keagamaan dalam penelitian ini tidak hanya berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga perubahan cara mahasiswa membangun pengalaman religius mereka di era digital.

Hubungan antara pelaku dan perkembangan teknologi ini menjelaskan bahwa mahasiswa bertindak sebagai pihak yang aktif dalam memilih ChatGPT sebagai sarana untuk mencari jawaban atas persoalan keagamaan, seperti tafsir ayat Al-Qur'an, hukum bacaan, maupun isu keislaman lainnya, menunjukkan praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pola lama seperti bertanya kepada ustadz atau mengikuti pengajian secara langsung. Di sisi lain, kehadiran ChatGPT sebagai teknologi ikut membentuk cara mahasiswa memahami dan menjalankan praktik keagamaannya, karena informasi dapat diakses dengan cepat dan fleksibel. Hubungan timbal balik ini memperlihatkan bahwa tindakan mahasiswa dan perkembangan teknologi saling memengaruhi, sehingga membuat cara baru dalam memahami dan mengakses pengetahuan keagamaan.

4. Interaksi Sosial Keagamaan Melalui Penggunaan ChatGPT

Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami pergeseran dalam cara mereka berinteraksi ketika ingin memahami persoalan agama. Jika sebelumnya mereka bertanya kepada teman, dosen, ustadz, atau menghadiri forum kajian, kini banyak mahasiswa lebih memilih berinteraksi langsung dengan ChatGPT. Mereka menilai interaksi dengan ChatGPT lebih cepat, responsif, dan memberikan ruang bebas untuk bertanya tanpa rasa malu atau takut dinilai. Hal ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial keagamaan tidak lagi terbatas pada relasi manusia dengan manusia, namun semakin meluas menjadi relasi manusia dengan sistem kecerdasan buatan.

Mahasiswa memperlakukan ChatGPT layaknya mitra belajar karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi dalam proses bertanya dan mendapatkan jawaban. ia lebih percaya diri bertanya kepada ChatGPT dibandingkan menanyakannya pada teman atau ustadz. Menurutnya, ChatGPT selalu menjawab dengan konsisten, sabar, dan tidak menghakimi, sehingga ia merasa memiliki ruang aman untuk belajar. Interaksi timbal balik ini bertanya, mendapat jawaban, meminta contoh, meminta klarifikasi menunjukkan bahwa ChatGPT telah menjadi bentuk interaksi sosial baru di kalangan mahasiswa.

Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yaitu Destia Henni dan Viola Febritiyasya, mereka mengatakan:

“Kalau kami bingung kami lebih nyaman bertanya ke ChatGPT karena jawabannya langsung muncul tanpa harus menunggu orang lain untuk menjelaskan, dan juga tidak merasa takut kalau pertanyaan saya dianggap sepele. Saat kami menanyakan tentang makna ayat atau ibadah tertentu, ChatGPT tidak hanya menjawab satu kali, tetapi bisa saya tanya ulang, saya minta contoh, dan saya minta penjelasan tambahan sehingga rasanya seperti berdialog dua arah dan juga memberikan solusi.”

Mahasiswa merasa bahwa interaksi dengan ChatGPT bersifat lebih personal dan privat dibandingkan interaksi dengan teman atau forum kajian. Mereka dapat bertanya hal-hal sensitif, pertanyaan dasar, atau keraguan tentang ibadah tanpa takut diejek, dipandang kurang paham, atau dianggap bertanya hal kecil. ChatGPT menyediakan “ruang sosial sunyi” tempat mahasiswa bebas bertanya dengan jujur tentang apa yang mereka tidak mengerti. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan melalui ChatGPT tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat emosional karena memberikan kenyamanan.

Interaksi sosial selalu ditandai oleh hubungan timbal balik. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut terlihat jelas bahwa mahasiswa memberi stimulus berupa pertanyaan, dan ChatGPT merespons dengan jawaban. Ketika mahasiswa merasa belum puas, mereka memberi stimulus lanjutan

berupa permintaan klarifikasi, dan ChatGPT kembali merespons. Siklus berulang ini menciptakan pola interaksi dua arah yang setara dengan bentuk interaksi sosial tradisional, hanya medianya saja yang berbeda. Interaksi inilah yang menjadikan ChatGPT sebagai “aktor digital” dalam proses belajar agama.

Mahasiswa tidak lagi merasa harus hadir ke forum kajian atau mengikuti pengajian rutin hanya untuk mendapatkan penjelasan agama dasar. Dengan sekali bertanya, ChatGPT dapat memberikan penjelasan yang sebanding dengan penjelasan guru agama dalam situasi tertentu. Hal ini membuat sebagian mahasiswa lebih jarang terlibat dalam interaksi keagamaan tradisional, sehingga terjadi perubahan pola sosial dalam belajar agama dari aktivitas bersama menuju aktivitas mandiri berbasis teknologi.

Melalui ChatGPT, mahasiswa dapat memperoleh jawaban tentang ayat, hadis, akhlak, atau hukum fikih dalam hitungan detik. Interaksi cepat ini memungkinkan mahasiswa menyelesaikan kebingungan tanpa menunggu forum kajian, pendapat teman, atau jadwal mata kuliah. Mereka merasa ritme interaksi keagamaan kini lebih fleksibel dan efisien, sehingga membantu proses belajar sehari-hari. Dengan demikian, teknologi menghadirkan bentuk interaksi yang bersifat real-time, langsung, dan berkelanjutan.

Dalam wawancara dengan Bapak Januar, peneliti memperoleh pandangan yang menekankan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. Beliau mengakui bahwa teknologi ini membantu dalam mempercepat pemahaman awal, namun tidak boleh menjadi tempat bergantung sepenuhnya. Beliau menyampaikan:

“Sebaiknya mahasiswa itu jangan menyerahkan semua ke ChatGPT. Kalau bisa, 75% ilmu diperoleh dari belajar sendiri, baru 25% dari ChatGPT,” seraya mengibaratkan AI ini sebagai “panumbok dari kain nan cabiak,” yaitu sesuatu yang sifatnya sekadar pelengkap, bukan sumber utama, peran ChatGPT idealnya hanya sebagai pendukung agar mahasiswa tetap terlatih dalam berpikir kritis dan tidak kehilangan kemandirian dalam proses belajarnya.”

Temuan menunjukkan bahwa interaksi sosial keagamaan mahasiswa mengalami transformasi signifikan dari hubungan langsung dengan manusia menuju hubungan dengan teknologi. Interaksi ini tidak menghilangkan peran ustadz atau teman, tetapi mengubah alurnya ChatGPT menjadi langkah pertama sebelum mahasiswa mengonfirmasikan pendapat kepada sumber-sumber tradisional.

ChatGPT juga membawa perubahan dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dengan manusia, tetapi juga dengan teknologi, sehingga muncul hubungan timbal balik antara mahasiswa dan ChatGPT melalui tanya jawab yang terus berlanjut. Mahasiswa bisa bertanya, mendapat jawaban, lalu menanggapi kembali, seolah sedang berdialog. Namun, di balik itu ada kekurangan yang mulai terasa, yaitu berkurangnya kebiasaan berinteraksi langsung dengan orang lain. Beberapa mahasiswa lebih memilih bertanya ke ChatGPT daripada berdiskusi dengan teman, dosen, atau mengikuti forum kajian. Jika hal ini terus terjadi, dikhawatirkan kemampuan beradaptasi sosial dan keberanian berinteraksi secara langsung bisa perlahan menurun.

Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya menjadi alat, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara mahasiswa berinteraksi dalam hal keagamaan mulai berubah. Jika dulu mereka lebih sering bertanya kepada teman, dosen, atau ustadz, kini banyak yang justru memilih berdialog dengan kecerdasan buatan seperti ChatGPT. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nur Komalasari yang menemukan bahwa mahasiswa merasa ChatGPT lebih cepat, mudah, dan tidak ribet ketika dibutuhkan sebagai tempat bertanya. Akan tetapi, penelitian ini melihat sesuatu yang lebih dalam dari itu yakni munculnya sebuah “ruang aman” bagi mahasiswa. Di ruang digital ini, mereka merasa bebas bertanya hal-hal yang selama ini dianggap sensitif atau memalukan jika ditanyakan kepada orang lain.

Hasil ini juga berbeda dari studi Hafiz Fathony yang lebih banyak membahas bagaimana mahasiswa menilai atau mengkritisi ChatGPT. Penelitian ini justru menyoroti bagaimana pola interaksi itu sendiri berubah. Mahasiswa bukan hanya membaca jawaban, tetapi juga membangun percakapan dua arah, meminta penjelasan tambahan, bahkan menjadikan ChatGPT seperti teman berdiskusi ketika mereka bingung memahami persoalan agama. Melalui proses ini, terlihat bahwa interaksi sosial

keagamaan tidak lagi terbatas pada hubungan antar manusia saja, tetapi bisa terbangun melalui percakapan reflektif antara mahasiswa sebagai agen dengan teknologi sebagai struktur yang mereka hadapi setiap hari menjadi bagian dari struktur interaksi sosial keagamaan mereka.

Melalui konsep “*dualitas*” struktur Giddens, di mana tindakan individu dan perkembangan teknologi saling memengaruhi satu sama lain. Mahasiswa sebagai pelaku aktif secara sadar menggunakan ChatGPT untuk berdialog tentang isu-isu keagamaan, menggantikan kebiasaan bertanya langsung kepada teman, dosen, atau forum kajian. Pilihan ini kemudian membentuk pola interaksi baru, karena ChatGPT menyediakan respons yang cepat, bahasa yang mudah dipahami, serta ruang yang terasa lebih aman untuk bertanya tanpa rasa sungkan.

Di sisi lain, teknologi ChatGPT sebagai struktur tidak hanya menjadi alat, tetapi ikut membentuk cara mahasiswa berinteraksi, berpikir, dan memahami agama. Semakin sering teknologi ini digunakan, semakin kuat pula kebiasaan interaksi tersebut tertanam dalam kehidupan akademik dan keagamaan mahasiswa. Dengan demikian, terjadi hubungan timbal balik antara mahasiswa sebagai agen yang aktif berinteraksi dan teknologi sebagai struktur yang membentuk serta mengarahkan praktik sosial yang baru.

5. Analisis Teori strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana agen (manusia) dan struktur (aturan, teknologi, nilai sosial) saling terkait dalam membentuk praktik sosial. Giddens menolak pandangan yang memisahkan secara tegas antara struktur dan tindakan manusia. Menurutnya, keduanya berada dalam hubungan “*dualitas*”, di mana struktur membentuk tindakan agen, dan tindakan agen justru mereproduksi atau mengubah struktur tersebut. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara mahasiswa Prodi Sosiologi Agama dan teknologi kecerdasan buatan khususnya ChatGPT menjadi bentuk hubungan baru yang menunjukkan bagaimana struktur digital dapat mempengaruhi tindakan sosial keagamaan mahasiswa, dan bagaimana tindakan mahasiswa pada akhirnya menciptakan pola-pola baru dalam interaksi keagamaan.

Melalui teori strukturasi, penelitian ini menganalisis bagaimana teknologi AI tidak hanya menjadi alat yang digunakan mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang memengaruhi cara mereka memahami agama dan berinteraksi dalam konteks keagamaan. Dengan kata lain, ChatGPT bukan sekadar media, tetapi menjadi “wadah sosial digital” yang membentuk praktik sosial baru dalam pendidikan keagamaan di lingkungan mahasiswa Sosiologi Agama. Untuk itu, analisis diberikan berdasarkan tiga dimensi utama strukturasi yaitu *signification*, *domination*, dan *legitimation*, sebagaimana dijelaskan dalam teori Giddens.

a. *Signification*

Dalam teori strukturasi, *signification* berkaitan dengan bagaimana makna sosial terbentuk melalui simbol, bahasa, dan komunikasi. Makna tidak sesuatu yang tetap ia berubah melalui proses interaksi. Dalam temuan penelitian ini, mahasiswa membangun makna baru terkait proses belajar agama dan cara berinteraksi dengan pengetahuan keagamaan melalui kehadiran teknologi AI seperti ChatGPT. Jika sebelumnya pemahaman agama diperoleh melalui interaksi langsung dengan ustadz, dosen, forum kajian, atau diskusi kelompok, kini mahasiswa memberikan makna baru bahwa belajar agama dapat dilakukan melalui dialog berbasis teks dengan sistem kecerdasan buatan. Mahasiswa seperti Viola, Reva, dan Shakila melihat ChatGPT sebagai sumber pemahaman awal untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an, memahami hukum tajwid, atau mencari penjelasan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi penanda baru dalam praktik belajar agama. Pengetahuan tidak lagi hanya berasal dari figur otoritatif, tetapi juga dapat diakses melalui sistem digital yang dianggap responsif dan mudah dipahami.

Interaksi mahasiswa dengan ChatGPT juga menghadirkan bentuk signifikasi baru dalam proses komunikasi keagamaan. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa bertanya melalui ChatGPT membuat mereka merasa lebih bebas, tidak takut salah, dan tidak malu menanyakan hal-hal dasar yang mungkin dianggap sepele dalam interaksi tatap muka. Dalam hal ini, makna “bertanya tentang agama” berubah drastis: dari proses formal yang sarat hierarki menjadi proses digital yang lebih egaliter.

Dengan demikian, signification dalam teori Giddens terlihat jelas dalam perubahan cara mahasiswa memahami dan memaknai proses pembelajaran agama melalui media digital.

b. Domination

Domination dalam teori strukturasi berkaitan dengan bagaimana struktur memberikan sumber daya kepada agen, yang kemudian dapat memengaruhi tindakan. Sumber daya tersebut dapat berupa pengetahuan, fasilitas, atau kemampuan yang memungkinkan agen melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, ChatGPT menjadi struktur digital yang menyediakan sumber daya baru bagi mahasiswa dalam mempelajari agama.

ChatGPT menyediakan akses pengetahuan agama yang sangat cepat, tidak terbatas waktu, dan dapat dijangkau oleh mahasiswa di mana pun mereka berada. Mahasiswa tidak perlu menunggu forum kajian, kehadiran ustadz, atau penjelasan dari dosen untuk memahami materi agama yang mereka butuhkan. Dengan menuliskan pertanyaan, mereka langsung memperoleh jawaban yang bisa ditindaklanjuti. Hal ini memperkuat dominasi teknologi dalam proses belajar, di mana ChatGPT menjadi “sumber daya utama” yang mendampingi mahasiswa dalam aktivitas keagamaan sehari-hari.

Jawaban ChatGPT yang sistematis, netral, dan tidak menghakimi membuat mahasiswa merasa aman secara emosional. Mereka bisa bertanya berkali-kali dan meminta klarifikasi tanpa takut dinilai kurang paham. Dengan demikian, struktur teknologi tidak hanya menyediakan sumber daya informasi, tetapi juga menyediakan ruang emosional yang membuat mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar agama.

Dominasi teknologi juga terlihat dari perubahan pola akses pengetahuan agama. Jika dulu mahasiswa harus menghadiri kajian atau membaca kitab secara mendalam, kini proses tersebut mengalami percepatan melalui ChatGPT. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk penguasaan sumber daya informasi oleh struktur digital, sehingga mengubah cara mahasiswa memahami dan mengakses pengetahuan agama.

Dalam teori Giddens, dominasi semacam ini menunjukkan bahwa struktur teknologi memiliki peran signifikan dalam membentuk tindakan sosial-keagamaan mahasiswa.

c. Legitimation

Legitimation dalam teori strukturasi mengacu pada bagaimana praktik sosial tertentu akhirnya dilembagakan menjadi aturan atau norma baru karena dilakukan secara berulang-ulang. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ChatGPT untuk belajar agama bukan lagi tindakan yang dianggap asing. Justru, kebiasaan ini telah menjadi bagian dari praktik belajar yang semakin diterima.

Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa menggunakan ChatGPT sebagai langkah pertama sebelum bertanya kepada dosen atau mencari sumber lain. Ini menunjukkan terjadinya legitimasi pola baru dalam belajar agama. Jika sebelumnya rujukan utama adalah tokoh agama, maka kini rujukan awal adalah teknologi AI. Tentu hal ini tidak menghapus peran ustadz atau dosen sepenuhnya, tetapi menempatkan teknologi sebagai “gerbang pertama” dalam mencari pengetahuan keagamaan.

Legitimation ini juga terlihat dalam cara mahasiswa membenarkan penggunaan ChatGPT dalam praktik belajar mereka. Mereka beralasan bahwa teknologi lebih cepat, lebih efisien, dan lebih mudah dipahami. Alasan-alasan ini, yang terus diulang dalam berbagai wawancara, menunjukkan bahwa penggunaan AI telah melewati tahap eksperimen dan memasuki tahap “kebiasaan sosial” yang diterima. Dengan demikian, pola baru ini tidak hanya dipraktikkan oleh individu, tetapi mulai dianggap lumrah oleh kelompok mahasiswa.

Berdasarkan yang di paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori strukturasi Giddens sangat relevan untuk menjelaskan fenomena transformasi keagamaan dan interaksi sosial mahasiswa melalui penggunaan ChatGPT. Struktur digital (ChatGPT) menyediakan sumber daya baru yang

memungkinkan mahasiswa bertindak, sekaligus membentuk pola tindakan baru yang bersifat timbal balik. Melalui proses *signification*, *domination*, dan *legitimation*, mahasiswa tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga secara tidak langsung menghasilkan struktur baru dalam praktik belajar agama.

Transformasi keagamaan terjadi karena mahasiswa membangun makna baru (*signification*), mengakses sumber daya baru (*domination*), dan membentuk kebiasaan baru (*legitimation*). Sementara itu, interaksi sosial keagamaan melalui ChatGPT dapat dipahami sebagai bentuk interaksi digital yang tetap memenuhi unsur timbal balik, meskipun tidak dilakukan antara dua manusia. Interaksi ini pada akhirnya menjadi bagian dari struktur sosial dan praktik keagamaan mahasiswa masa kini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT telah menjadi bagian penting dalam proses belajar mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, baik dalam konteks akademik maupun keagamaan. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memperoleh pemahaman awal terhadap materi perkuliahan dan persoalan keagamaan karena dinilai cepat, fleksibel, dan mudah dipahami. Dalam praktiknya, ChatGPT digunakan sebagai “gerbang pertama” sebelum mahasiswa melakukan pendalaman dan verifikasi kepada dosen, ustadz, atau sumber keagamaan yang memiliki otoritas. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi AI tidak menggantikan peran otoritas keagamaan, melainkan mengubah cara mahasiswa mengakses dan membangun pemahaman agama secara lebih mandiri dan efisien. Melalui perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, penggunaan ChatGPT mencerminkan hubungan timbal balik antara mahasiswa sebagai agen dan teknologi sebagai struktur digital. Mahasiswa membangun makna baru dalam proses belajar agama (*signification*), mengakses sumber daya pengetahuan yang cepat dan responsif (*domination*), serta membentuk kebiasaan baru yang semakin diterima dalam kehidupan akademik dan keagamaan (*legitimation*). Interaksi sosial keagamaan yang sebelumnya didominasi oleh relasi tatap muka kini berkembang menjadi interaksi digital yang bersifat personal, dua arah, dan memberikan rasa aman. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT menunjukkan terjadinya transformasi interaksi sosial keagamaan mahasiswa, di mana teknologi digital menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk praktik keagamaan di era digital.

Referensi

1. Destia Henni, Mahasiswa Semester 5, Pada Tanggal 20 Oktober 2025.
2. Fathony, M. Hafiz., dkk. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT di UIN Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7(4).
3. Fitri, Y. (2024). Tren penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks sosial dan teknologi di Indonesia. *Sintamai: Jurnal Teknologi dan Sosial*. 10(1).
4. Fransiska, R., dkk. (2024). Pengaruh kecerdasan buatan terhadap minat belajar mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*. XX(XX).
5. Hartono, B. (2023). AI dalam komunikasi tertulis: Analisis penggunaan Grammarly di kalangan mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Teknologi*, 8(3).
6. Haryanto, I. (2024). Kemunculan Diri dan Peran Pemilik Industri Media dalam Kerangka Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Ultimacomm*. 6 (2).
7. Husnaini, M. & Luluk Makhrifatul Madani. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Journal of Education Research*. 5(3).
8. Husnaini, M. & Luluk Makhrifatul Madani. (2024). Perspektif mahasiswa terhadap ChatGPT dalam menyelesaikan tugas kuliah. *Journal of Education Research*. 5(3).
9. Januar, Dosen Prodi Sosiologi Agama, Pada Tanggal 05 Desember 2025.
10. Kurniawa, H., dkk. (2025). Edukasi pemanfaatan aplikasi artificial intelligence dalam pelajaran pemrograman di SMK 2 Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan (JPMP)*, 5(1).
11. Kurniawa, H., dkk. (2025). Edukasi pemanfaatan aplikasi artificial intelligence dalam pelajaran pemrograman di SMK 2 Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan (JPMP)*, 5(1).
12. Malau, M., dkk. (2024). Perkembangan artificial intelligence dan tantangan generasi muda di era super digitalized. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*. 8(1).
13. Putri Rahmdhani, Mahasiswa Semester 3, Pada Tanggal 22 Oktober 2025.
14. Reva Ananta, Mahasiswa Semester 1, Pada Tanggal 20 Oktober 2025.
15. Shakila Sasta, Mahasiswa Semester 1, Pada Tanggal 20 Oktober 2025.
16. Syamraeni. (2024). Transformasi nilai religius di era digital, analisis literatur berdasarkan tujuan Hizf al-‘aql. *Jurnal Socio Religia*. 5(2).
17. Viola Febriyasya, Mahasiswa Semester 5, Pada Tanggal 20 Oktober 2025